

PKM PENERAPAN PRODUK FITOBIOTIK JAMU HERBAL PADA KELOMPOK PETERNAK ITIK PEDAGING DI DESA KERATON MARTAPURA KABUPATEN BANJAR

Danang Biyatmoko ^{1*}, Untung Santoso ^{2*}, Deni P. Saputra ^{3*}

¹ Jurusan Peternakan, Faperta ULM, Banjarbaru, Indonesia

² Jurusan Agroekoteknologi, Faperta ULM, Banjarbaru, Indonesia

³ Mahasiswa Prodi Peternakan, Faperta ULM, Banjarbaru, Indonesia

*Corresponding author : danangbiyatmoko@ulm.ac.id

Abstrak. Tujuan PKM adalah untuk mengaplikasikan produk fitobiotik herbal kepada peternakan itik daging rakyat di desa Keraton Kabupaten Banjar, sebagai pengganti antibiotika yang dilarang pemerintah saat ini. Khalayak sasaran yaitu mitra kegiatan PKM adalah kelompok ternak itik pedaging Keraton-1 dan Mulia. Pada mitra kegiatan permasalahan mitra meliputi : 1) Pakan itik dibuat tanpa pemacu pertumbuhan (*growth promotor*), 2) Marjin pendapatan peternak rendah, dan 3) Nilai FCR (*feed conversion ratio*) yang tinggi, 4) Masih tingginya mortalitas itik pedaging mencapai 20%; dan 5) pemasaran yang terbatas. Solusi yang ditawarkan melalui aplikasi penggunaan fitobiotik JAMU HERBAL TERNAK untuk mempersingkat waktu panen itik pedaging serta meningkatkan marjin pendapatan peternak dengan cara menekan biaya pakan, memperbaiki FCR melalui penerapan paket TTG dengan aplikasi feed additive pakan melalui Starbio, Vita chick dan feed additive Turbo untuk memperbaiki imunitas. Kegiatan PKM dilaksanakan dalam waktu 4 bulan dimulai bulan Juli sampai bulan Oktober 2020, melalui tahapan meliputi sosialisasi kegiatan, penyuluhan, pendampingan pembuatan jamu herbal ternak, demplot aplikasi pada itik pedaging. Hasil kegiatan menunjukkan produk fitobiotik dihasilkan sebagai luaran utama dengan nama "Siterna". Aplikasi paket TTG dapat direspon baik dan memberikan peningkatan bobot, mempercepat waktu panen itik pedaging serta pelaksanaan konsep biosekuriti dapat diterapkan di lingkungan internal dan eksternal kandang dan perbaikan pemasaran produk itik pedaging.

Kata kunci : *Fitobiotik, jamu herbal, itik, paket TTG, pemasaran*

1. PENDAHULUAN

Peternakan itik Alabio telah berkembang pesat, didukung data bahwa peternak itik merupakan mata pencaharian utama sekitar 48,81% peternak di Kalimantan Selatan, didukung dengan pengalaman beternak itik yang panjang berkisar antara 19,69 tahun (Biyatmoko, 2015). Kabupaten Banjar khususnya di desa Keraton kecamatan Martapura sebagai daerah potensial pengembangan baru itik pedaging. Sistem kepengusahaan itik juga sudah mengarah agribisnis dengan mayoritas menggunakan sistem pemeliharaan terkurung atau intensif mencapai 63,83%, Kondisi ini menunjukkan bahwa peternakan itik Alabio (*Anas platyrhynchos*. Borneo) memegang peranan yang sangat penting dalam sistem usaha peternak di Kalimantan Selatan (Biyatmoko, 2016).

Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan saat ini merupakan daerah potensial bagi pengembangan itik dengan perkembangan yang pesat (Jayasamudera dan Cahyono, 2005). Kondisi, kontinuitas memperoleh bahan pakan itik, *demand* daging itik yang tinggi dan kemudahan pasar menjadi pendorong utama tumbuhnya usaha ini sejak tahun 2008 (Faisal dan Biyatmoko, 2009). Salah satunya adalah sentra peternakan itik yang ada di desa Keraton, kecamatan Simpang Empat-Martapura di kabupaten Banjar. Desa Keraton kini didukung oleh kurang lebih 20 – 25 peternak itik rakyat (*home industri*) baik itik potong maupun itik petelur yang maju, dengan skala usaha ekonomis yang memadai dari ratusan bahkan ribuan ekor itik. Berdasarkan capaian prestasi produksi dari peternakan itik Keraton yang ada, sentra peternakan itik di desa ini banyak mendapat apresiasi dari masyarakat, termasuk dari Dinas Peternakan setempat, Perguruan Tinggi yang ada dan bahkan sejak tahun 10 tahun lalu tepatnya di pertengahan tahun 2009, sudah terjalin adanya kerjasama dengan Balai Penelitian Ternak (BPT) Ciawi- Bogor dan Institut Pertanian Bogor (IPB) sebagai "Kapet Peternakan Itik" untuk tujuan kajian dan penelitian itik di Kalimantan Selatan.

Salah satu profil mitra peternakan itik yang memperlihatkan geliat perkembangan pesat adalah kelompok ternak itik Keraton-1 dan Mulia yang mengusahakan itik pedaging dan juga itik petelur milik Bp. Sartono. Peternakan itik ini merupakan *home industri* penghasil daging itik dan telur konsumsi yang berdiri sejak tahun 2003, dengan skala usaha pemilikan itik pedaging skala usaha 3.000 itik daging dan itik layer berjumlah 2.000

ekor, dimana 700 ekor itik diantaranya dalam fase produksi telur. Potensi dan peluang usaha mitra cukup cerah dan masih prospektif untuk ditingkatkan. Permintaan (demand) yang tinggi dari masyarakat akan produk daging dan telur itik masih dapat diimbangi dengan ketersediaan produksi (supply) yang kontinu dan berkesinambungan dari peternakan itik ini. Dari sisi produksi, skala usaha untuk itik pedaging berkisar 3.000 ekor. Itik pedaging di pasarkan setiap 4 bulan. Dari sisi manajemen usaha, itik pedaging dipasarkan di tengkulak dan pasar di lingkungan Martapura dan Pasar di Banjarbaru, dengan panen umur 4 bulan itik jantan dengan kisaran harga 45 – 60 ribu/ekor dengan bobot berkisar 1,6 – 2,0 kg/ekor. Rp. 5 – 7,5 juta, setelah dikurangi biaya produksi berupa pakan dan feed additif lainnya. Dengan demikian kelemahan yang harus diperbaiki dan diatasi solusinya adalah peternakan itik pedagingnya untuk lebih ditingkatkan manajemen pengelolaan usahanya. Kondisi sumberdaya pada mitra masih terbatas, dimana hanya terdapat 4 tenaga yang bekerja membantu kegiatan di pengelolaan usaha itik pedaging dan petelur. Respon terhadap adopsi teknologi pada SDM kelompok ternak itik Keraton ini cukup baik dan etos kerja yang tinggi diharapkan akan menjadikan peternakan ini mudah mengadopsi introduksi Jamu Herbal Ternak pada itiknya agar lebih produktif, lebih sehat dan menghasilkan daging itik yang berkualitas dan telur yang sehat. Dengan demikian kegiatan PKM ini akan mampu memperbaiki tidak hanya waktu panen yang lebih singkat dan bobot yang tinggi dengan fitobiotik jamu herbal, tetapi juga akan mampu meningkatkan pendapatan peternak dan pemasarannya.

2. METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan dalam pengentasan masalah mitra peternak itik untuk mendukung realisasi program PKM ini adalah sebagai berikut :

- a) Survei lokasi kelompok ternak itik di desa Keraton Martapura serta melakukan identifikasi potensi dan permasalahan.
- b) Metode pendekatan menggunakan tehnik PRA (Participatory Rural Appraisal) untuk menjangkau aspirasi, keluhan masalah lebih mendalam, serta sosialisasi program PKM yang ditawarkan pada kelompok mitra dalam mengatasi permasalahan dan pelaksanaan.

2.1 Prosedur Kerja Kegiatan Untuk Mendukung Realisasi Metode Yang Ditawarkan

2.2.1 Kegiatan Mengatasi Permasalahan Dalam Bidang Produksi

Tahapan pelaksanaan kegiatan program PKM akan dilaksanakan sebagai berikut :

1. Pembuatan jamu herbal itik dalam botol kemasan

Tahapan pembuatan fitobiotik Jamu Herbal

- a. Bahan berupa daun sirih, kencur, bawang putih, jahe, lengkuas, kunyit, temulawak, dikupas kecil kecil dan diblender, disaring dan diperas
- b. EM-4 dicairkan dengan air sesuai dosis 1 ml/kg bahan herbal dan ditambahkan air molases/gula 5% dan diaduk merata dan didiamkan selama 5 menit
- c. Setelah 5 menit ditambahkan air perasan herbal sebelumnya kemudian ditambahkan air bersih hingga mencapai 10 liter/kg bahan herbal, kemudian ditambahkan kayu manis dan diaduk rata
- d. Ramuan difermentasi selama 5 hari secara anaerob dan setiap hari dibuka selama 5 menit untuk diaduk ramuannya dan ditutup lagi
- e. Setelah 5 hari jamu herbal dipanen, dianginkan sebentar, jamu diberi Na Benzoat 600 ppm untuk daya simpan.
- f. Jamu dimasukkan ke botol ukuran 1 liter/botol dan diberi label jamu herbal ternak

2. Formulasi ransum itik pedaging dan uji standarisasi ransum itik

Tahapan pembuatan formulasi ransum itik pedaging

- a. Menggunakan program formulasi metode trial and error (metode Excel)
- b. Menentukan bahan-bahan pakan yang akan digunakan
- c. Menetapkan uji proximat bahan pakan yang digunakan untuk kandungan PK, ME dan SK
- d. Memasukkan dalam program formulasi ransum
- e. Menentukan proporsi bahan setiap pakan sesuai kebutuhan gizi itik pedaging umur starter, grower dan umur finisher berdasarkan nutrien requirement NRC (2004)
- f. Mendapatkan komposisi bahan yang fix sesuai kebutuhan gizi itik
- g. Merekomendasi formulasi pakan tersebut kepada peternak untuk digunakan dalam formula pakan itik

yang dibuat peternak

3. **Paket teknologi tepat guna (TTG)** yang diberikan difokuskan untuk memperbaiki FCR yang buruk .

Tahapan aplikasi TTG adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian starbio dicampurkan dalam pakan dosis 20 g/kg pakan di pagi hari.
- b. Pemberian Vita chick dosis 1 sachet/20 ekor itik atau setara 15 sachet per 3.000 ekor itik pedaging.
- c. Pemberian eggstimulant Turbo dalam pakan dengan dosis 5 g/kg pakan, diberikan sore hari saat mulai terjadi ovulasi.
- d. Pemberian ketiga jenis feed additif bersamaan dengan pencampuran di mesin mixer saat pengadukan bahan dilakukan.

4. **Penerapan konsep Biosekuiti terkontrol.**

Tahapan penerapan prosedur konsep Biosecurity terkontrol melalui pembuatan konsep biosekuriti dalam kandang dan lingkungan kandang itik.

- a. Pembersihan kotoran di dalam dan disekitar kandang untuk menghindari penetrasi vektor pembawa penyakit seperti burung gereja, tikus, serangga meliputi lalat, semut, kecoa, cacing, ataupun reptil seperti ular dan biawak yang banyak dilokasi peternakan.
- b. Pembersihan saluran atau parit pembuangan air limbah disekitar kandang, termasuk rumput liar dan semak belukar, untuk menghilangkan nyamuk yang sangat mengganggu ternak itik dan lingkungan sekitar.
- c. Pemberian tempat berisi desinfektan lysol di depan kandang, untuk membersihkan kaki peternak dari agent penyakit (bakteri, virus, protozoa) yang menempel dari tempat lain. Hal ini dapat memutus rantai penyakit yang terjadi.
- d. Pembuatan tempat penampungan limbah kotoran itik dan pemberian probiotik pengurai serta kapur agar tidak menghasilkan bau dan cepat terdekomposisi menjadi pupuk.

2.2.2 Kegiatan Mengatasi Permasalahan Dalam Bidang manajemen Pemasaran

Tahapan pelaksanaan kegiatan program PKM akan dilaksanakan sebagai berikut :

1. Program Pendampingan Strategi Pemasaran

Dalam masa pandemi covid saat ini, maka program pendampingan pemasaran dilakukan dengan pemberian leaflet dan literasi pemasaran yang baik. Nara sumber pendamping pemasaran akan membantu hal-hal terkait pemasaran secara daring dan lewat leaflet dan buku-buku literasi teknik pemasaran. Sebagai ahli pemasaran yang didatangkan untuk pendampingan adalah : [a]. Dr. Tintin Rostini, SPT, MP (Dosen UNISKA MAP), dengan materi pelatihan pemasaran adalah : Strategi dan teknik pemasaran produk peternakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dan produk PKM yang dicapai dalam mengatasi permasalahan mitra adalah sebagai berikut :

3.1 Produk Jamu Herbal Itik "Siterna" dalam Kemasan

Jamu herbal ternak sudah dilaksanakan dan jamu sudah dikemas dalam botol kemasan ukuran 1 liter dengan merk "Siterna". Dihasilkan dari fermentasi 8 perasan air bahan herbal sesuai perbandingan 1:1 yaitu 12,5%/kg bahan jamu, untuk setiap 10 liter produk akhir jamu. Selanjutnya dilakukan fermentasi jamu (an aerob) selama 5 hari hingga siap dikemas. Pengemasan didahului dengan penambahan pengawet Na Benzoat 600 ppm untuk daya simpan.

Jamu ternak kemudian diaplikasikan pada ternak itik pedaging pada mitra kegiatan PKM yaitu peternakan itik Keraton dan peternakan Mulia di desa Keraton Martapura dengan dosis 2%. Proses pembuatan jamu dan hasil pengemasan jamu disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Proses pembuatan dan pengemasan jamu herbal itik merk Siterna

3.2 Formulasi dan Uji Standarisasi Ransum Itik Pedaging

Pembuatan formula ransum itik dengan metode trial and error (excel), bertujuan untuk memanfaatkan pakan lokal dan menurunkan harga ransum hingga Rp. 3.463,40,-/kg untuk periode starter dan 3.5544,90,-/kg untuk finisher. Formulasi didasarkan kebutuhan nutrisi baik PK, ME dan SK. Hasil akhir memperbaiki efisiensi ransum (FCR) itik. Harga ransum ini sesuai harapan karena terjangkau harganya dan ber-nutrisi unggul, tersaji pada Tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1. Formula Ransum Itik Pedaging Periode Starter 0 – 4 minggu (PK 20%, ME 3200 kkal/kg)

BAHAN	PK (%)	ME (kkal/kg)	SK (%)	Harga Bhn	RANSUM				Harga Ransum (Rp/kg)
					Persentas	PK (%)	ME(kkal/kg)	SK (%)	
Dedak Padi	14,5	1900	11,4	2000	37,9	5,4955	720,1	4,3206	758
Jagung Kuning	14,2	3200	4	4300	27	3,834	864	1,08	1161
Tepung Ikan	35	5500	0	4500	30	10,5	1650	0	1350
Premik Itik	0	0	0	4280	3,0000	0	0	0	128,40
minyak sayur	0	8800	0	10000	0,1000	0	8,8	0	10,00
Garam	0	0	0	2800	2	0	0	0	56
TOTAL					100	19,8295	3242,9	5,4006	3463,40

Tabel 2. Formula Ransum Itik Pedaging Periode Finisher 5 – 12 minggu (PK 16 %, ME 3000 kkal/kg)

BAHAN	PK (%)	ME (kkal/kg)	SK (%)	Harga Bhn	RANSUM				Harga Ransum (Rp/kg)
					Persentas	PK (%)	ME(kkal/kg)	SK (%)	
Dedak Padi	14,5	1900	11,4	2000	34	4,93	646	3,876	680
Jagung Kuning	14,2	3200	4	4300	46	6,532	1472	1,84	1978
Tepung Ikan	35	5500	0	4500	14,5	5,075	797,5	0	652,5
Premik Itik	0	0	0	4280	3,0000	0	0	0	128,40
minyak sayur	0	8800	0	10000	0,5000	0	44	0	50,00
Garam	0	0	0	2800	2	0	0	0	56
TOTAL					100	16,537	2959,5	5,716	3544,90

3.3 Paket Teknologi Tepat Guna (TTG)

Tahapan aplikasi paket teknologi tepat guna (TTG) yang diberikan dalam kegiatan PKM di peternakan itik Keraton dan Mulia yaitu berupa pemberian stimulan Turbo 5 g/kg pakan, Starbio dosis 20 g/kg pakan, paket Vita chick 1 sachet/20 ekor itik, dimana pemberiannya dilakukan bersamaan saat pengadukan bahan pakan dan diberikan pada itik pedaging alabio.



Gambar 2. Aplikasi paket TTG pada itik pedaging mitra PKM

3.4 Penerapan Konsep Biosekuriti Terkontrol

Tahapan penerapan prosedur konsep Biosecurity terkontrol di peternakan itik baik di kelompok peternak itik Keraton maupun peternak itik Mulia, dilakukan melalui pembuatan konsep biosekuriti dalam kandang dan lingkungan kandang itik. Bertujuan agar mencegah penyakit pada itik dan memberi kesempatan tumbuh yang optimal pada itik pedaging hingga panen.



Gambar 4. Penerapan konsep biosecurity di kandang

3.5 Kegiatan Mengatasi Permasalahan Dalam Bidang manajemen Pemasaran

Program pendampingan pemasaran dilakukan dengan pemberian leaflet dan literasi pemasaran yang baik. Nara sumber pendamping pemasaran akan membantu hal-hal terkait pemasaran secara daring dan lewat leaflet dan buku-buku literasi teknik pemasaran. Ahli pemasaran ternak yang didatangkan untuk pendampingan adalah Dr.Tintin Rostini,SPt,MP (Dosen UNISKA MAP Banjarmasin). Materi pelatihan pemasaran adalah “Strategi dan teknik pemasaran produk peternakan”



Gambar 5. Pendampingan teknik dan kiat pemasaran produk itik pedaging oleh ahli pemasaran

4. SIMPULAN

Simpulan kegiatan PKM yang dilaksanakan adalah :

1. Dihasilkan luaran PKM berupa produk jamu ternak dengan nama Siterna yang diaplikasikan ke peternak mitra PKM.
2. Kegiatan aplikasi fitobiotik Jamu Herbal SITERNA mampu meningkatkan perbaikan pertumbuhan itik pedaging di Peternakan itik di kelompok ternak Keraton dan kelompok ternak Mulia di Desa Keraton

Martapura di Kabupaten Banjar, yang diimbangi juga dengan perbaikan formulasi nutrisi ransum, adopsi teknologi tepat guna dan aplikasi konsep Biosekuriti di lingkungan peternakan itik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada penyandang dana pengabdian yaitu Dana PNBPN ULM.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ana, L., Col'in-Gonz'alez, I., Ricardo, A. & Santana. (2012). The Antioksidant Mechanisms Underlying The Aged Garlic Extract And S-Allylcysteine Induced Protection. Hinadawi Publishing Corporation Oxidative Medicine and Cellular Longevity Volume 2012, Article ID 907162, 16.
- Biyatmoko, D. (2014). Effect the combinations of light color and intensity of light to egg first laying and production egg of Alabio laying duck. International Journal of Biosciences 5, 80-85.
- Biyatmoko, D. (2016). The effect of protease enzyme supplementation to productivity eggs of alabio duck. International Journal of Biosciences 8(2), 202-208.
- BPS Kalimantan Selatan. (2019). Indeks Harga Konsumen/ Inflasi Kalimantan Selatan. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajianekonomiregional/kalsel/Contents/Kajian%20Ekonomi>.
- Marwandana, Z. (2012). Efektivitas kombinasi jumlah dan bentuk ramuan herbal sebagai imbuhan pakan terhadap performa broiler. Buletin Nutrisi dan makanan Ternak Vol 9 (1) : 65 – 74.
- Rahayu, I. (2014). Pemanfaatan tanaman tradisional sebagai feed additive dalam upaya menciptakan budidaya ayam lokal ramah lingkungan. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Ternak, Fapet IPB. Diakses dari <http://peternakan.litbang.deptan.go.id/publikasi/lokakarya/ikayam-1kl05-16.pdf>.
- Suryana, R.R., R, Noor., P.S. Hardjosworo., dan L.H. Prasetyo. (2011). Karakteristik fenotipe Itik Alabio di Kalimantan Selatan. Buletin Plasma Nutfah Vol 17 (1) : 61 – 67.
- Wiryawan, K.G., Suharti, S. & Bintang, M. (2015). Kajian Antibakteri Temulawak, jahe dan Bawang Putih terhadap Salmonella typhimurium serta Pengaruh Bawang Putih terhadap Performance dan Respon Imun Ayam Pedaging. Media Peternakan Vol 28 (2): 52 – 62.
- Zainuddin. (2005). Racikan Ramuan Tanaman Obat dalam Bentuk Larutan Jamu dapat mempertahankan dan meningkatkan kesehatan serta produktivitas ternak ayam buras. Diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/10375/1/JUWITA%20HASNITA%20SALIN.pdf>.